

PENDEKATAN KONSELING BERBASIS KEARIFAN LOKAL GUSJIGANG UNTUK MENJAWAB TANTANGAN PADA ERA DISRUPSI

GUDNANTO

Universitas Muria Kudus

gudnanto@umk.ac.id

ABSTRACT

The era of disruption is a major and fundamental change that occurs in every line of line. The changes in that era were more like a volcanic explosion that destroyed the old ecosystem and replaced it with a completely different new ecosystem. Gusjigang (bagus, ngaji, dagang) is the philosophy of life taught by Sunan Kudus which contains a good meaning in behavior that is visible from the character, identity, social and meaning of the ngaji as a learning activity and the meaning of trade as a job. The existence of the Gusjigang philosophy can be the answer in the current era of disruption of life.

Keywords: counseling, gusjigang, disruption

ABSTRAK

Era disrupsi adalah perubahan besar dan mendasar terjadi pada setiap lini kehidupan. Perubahan pada era itu lebih menyerupai ledakan gunung berapi yang meluluhlantakkan ekosistem lama dan menggantinya dengan eksosistem baru yang sama sekali berbeda. Gusjigang (bagus, Ngaji, Dagang) merupakan falsafah hidup masyarakat Kudus sebagai modal hidup yang di ajarkan oleh Sunan Kudus yang mengandung makna bagus dalam berperilaku yang tampak dari sisi karakter, identitas, sosial dan makna ngaji sebagai aktifitas belajar serta makna dagang sebagai sebuah pekerjaan. Adanya falsafah Gusjigang bisa menjadi jawaban pada era disrupsi kehidupan saat ini.

Kata Kunci: konseling, gusjigang, disrupsi

ANALISIS SITUASI

Era disrupsi adalah perubahan besar dan mendasar terjadi pada setiap lini kehidupan. Cara manusia hidup dan menikmati kehidupan sama sekali berbeda dengan era-era sebelumnya. Perubahan itu memberi peluang sekaligus tantangan kepada setiap individu Dalam era disrupsi, perubahan tidak terjadi secara bertahap seperti orang meniti tangga. Perubahan pada era itu lebih menyerupai ledakan gunung berapi yang meluluhlantakkan ekosistem lama dan menggantinya dengan eksosistem baru yang sama sekali berbeda. Lembaga riset internasional Pricewaterhouse Coopers (PwC) pada Maret 2017 lalu sudah memprediksi disrupsi akan membuat 30 persen pekerjaan di Inggris hilang, sementara di AS mencapai 38 persen, di Jerman 35 persen, dan di Jepang 21 persen. Meski belum diteliti secara khusus, Indonesia juga mengalami kekhawatiran yang sama. Berbagai profesi akan kehilangan

relevansinya karena perubahan masyarakat yang begitu cepat. Ketua Eksekutif Forum Ekonomi Dunia Klauss Schwab memberi gambaran lebih konkret. Perubahan yang muncul pada Revolusi Industri 4 ditandai dengan berkembangnya kecerdasan buatan, penerapan teknologi nano di berbagai bidang, dan rekayasa genetis. Ketika tiga teknologi itu berhasil diaplikasikan, jutaan orang akan kehilangan pekerjaan (Rokhman, 2020). Demikian pula dengan pelayanan konseling perlu melakukan sebuah inovasi namun tidak meninggalkan jati diri yang selalu menjunjung kearifan lokal yang mampu berdaya saing secara global "*glocalization*" konsep yang digunakan pertama kali oleh Roland Robertson dalam *Harvard Business Review*, 1980 (Investopedia, 2018). Seperti halnya yang dilakukan Sunan Kudus 472 tahun lalu hingga saat ini masih di jadikan sebuah filosofis masyarakat Kudus sebagai modal hidup dalam menghadapi semua gerusan Zaman yaitu falsafah GusJiGang. Dengan demikian perlu dikembangkan sebuah kerangka model pendekatan konseling yang berbasis kearifan local GusJiGang.

Mengacu pada kelaziman struktur sebuah model konseling yang telah ada, maka struktur konseling berbasis kearifan local GusJiGang ini disajikan berbagai bagaian yang dipandang penting dalam sebuah model konseling, yaitu (a) Rasional pentingnya konseling berbasis kearifan local GusJiGang, (b) Konsep Kunci, (c) Hakekat konseling berbasis kearifan local GusJiGang, (d) Tujuan konseling berbasis kearifan local GusJiGang, (e) Prinsip-Prinsip konseling berbasis kearifan local GusJiGang, (f) Tahap konseling berbasis kearifan local GusJiGang (g) Nuansa konseling berbasis kearifan local GusJiGang, (h) evaluasi, (i) tindak lanjut, (j) Rekomendasi. Bagian-bagian tersebut disajikan secara singkat sebagai berikut:

SOLUSI DAN TARGET

Gusjigang (bagus, Ngaji, Dagang) merupakan falsafah hidup masyarakat Kudus sebagai modal hidup yang di ajarkan oleh Sunan Kudus yang mengandung makna bagus dalam berperilaku yang tampak dari sisi karakter, identitas, sosial dan makna ngaji sebagai aktifitas belajar serta makna dagang sebagai sebuah pekerjaan (Gudnanto, 2021). Falsafah Gusjigang yang diajarkan Sunan Kudus, merupakan sebuah akronim dari bagus perilakunya, pintar ngaji, dan bisa dagang sehingga lahir spiritualitas, intelektualitas, dan entrepreneurship (Said, 2010; 2013; Jalil 2012). Falsafah Gusjigang yang telah berusia lebih dari 700 tahun, sampai sekarang tetap melekat dalam keseharian masyarakat Kudus dan merupakan modal sosial bagi masyarakat Kudus (Ismaya, 2013; Santoso, 2010; Sumintarsih, 2016)). *Bagus* merupakan cerminan akhlak mulia yang harus dimiliki masyarakat dalam kaitan hubungan horisontal antara sesama manusia dan vertikal kepada Allah SWT. *Ngaji* tidak hanya dimaknai secara sempit sebagai kegiatan tadarus/membaca Al Qur`an tetapi dimaknai secara luas untuk terus mengkaji berbagai dinamika kehidupan dalam berbagai perspektif keilmuan sehingga didapatkan jawaban atas segala permasalahan dengan berbagai

alternatif cara serta berkontribusi pada penambahan wawasan dan keilmuan bagi setiap manusia. *Dagang* dimaknai sebagai jiwa wirausaha yang harus dimiliki setiap warga Kudus agar secara kreatif dan inovatif mampu mencari celah sumber penghidupan secara materiil untuk menjaga eksistensi kehidupannya. (Zamroni, 2016) *Gusjigang* adalah falsafah hidup masyarakat Kudus sebagai *local wisdom* dan *local culture* serta ajaran moral kehidupan warisan Sunan Kudus yang sekarang ini cenderung mulai dilupakan oleh masyarakat khususnya anak-anak dan remaja (Zamhuri, 2011; KMKS, 2014). Keberhasilan dakwah Sunan Kudus dalam mengajarkan falsafah *GusJiGang* pada murid (santri) serta masyarakat pada waktu itu adalah dengan menggunakan pendekatan budaya yang selalau mengedepankan kearifan lokal yang sudah ada terlebih dahulu (sunyoto, 2016)

Setiap individu (siswa) sejak dalam kandungan sebenarnya sudah dilengkapi dengan fitrah oleh Dzat Yang Maha Menciptakan (QS, 7:172, 30:30) disamping fitrah jasmani, rohani, dan nafs adalah fitrah beriman dan tunduk kepada-Nya (Dahlan, 2003). Bersumber dari fitrah itulah individu cenderung untuk selalu berbuat baik, menolong sesama, serta mendatangkan manfaat bagi orang banyak (Sutoyo, 2006), serta bersumber dari fitrah tersebut manusia cenderung untuk selalu bagus dalam berperilaku dan selalu belajar dan berkarya sebagai modal hidup (Gudnanto, 2021). Namun demikian dalam kenyataannya banyak terjadi justru kebalikannya antara pengharapan tidak sesuai dengan kenyataan.

Ditemukan banyak individu (siswa) bahkan perilaku masyarakat secara umum yang seharusnya telah mampu bertindak sesuai norma sosial, hukum dan agama justru sebaliknya. Hal ini dimungkinkan ada beberapa potensi yang ada dalam individu tidak berkembang dan berfungsi secara baik. Proses pendidikan serta pelayanan bimbingan dan konselingpun telah dilakukan sejak ribuan tahun lalu, metode, prosedur serta tehnik dan pendekatanpun selalu dilakukan penyempurnaan setiap saat, namun hingga saat ini belum menumbuhkan hasil yang maksimal atau belum sesuai harapan, bahkan terjadi penyimpangan yang semakin jauh.

Pelaksanaan layanan konseling hingga saat ini masih di dominasi oleh pendekatan yang berasal dari barat, hal tersebut dimungkinkan karena asal usul pelayanan bimbingan banyak di warnai pemikiran ASCA (*American School Counselor Assosiation*), sehingga menyebabkan kurangnya pelayanan bimbingan yang bercorak menggunakan pendekatan yang berbasis budaya sendiri, atau hasil dari karya anak bangsa sendiri. Sedangkan di barat sendiri pada tahun 1980 ada lebih dari 250 pendekatan dalam Psikoterapi yang tercatat dalam *handbook of psychology therapy* (Johana, 2003); Karasu (1986 dalam McLeod, 2010) melaporkan adanya 400 model konseling dan Psikoterapi yang telah dikembangkan. Namun Sudah bukan rahasia di kalangan professional yang berpengalaman bahwa teori-teori konseling dan psikoterapi telah menjamur sampai ke titik pemahaman bahwa tidak ada satupun model yang dominan berpikir tentang bagaimana konsep

untuk mengobati masalah manusia (Cottone, 1992). Namun juga bukan berarti semua model tidaklah efektif, semua model memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Mengingat bahwa pendekatan, teori, atau model konseling yang dipakai di sekolah selama ini adalah konseling produk Barat. Pendekatan utama atau *main-stream* konseling Barat sudah dikembangkan dan teruji pada, dan diterapkan secara efektif terhadap konseli barat dan oleh konselor barat. Pada sisi filosofis-keilmuan, kita perlu memiliki keyakinan diri bahwa Ilmu Bimbingan dan Konseling (Ilmu BK) kita haruslah lebih *emic-view* daripada *etic-view*. Artinya Ilmu BK kita haruslah dibangun dari pandangan-pandangan lokal, pandangan-pandangan yang membumi, bukan pandangan teoretik yang sudah dibangun di Negara atau negeri lain yang *nota-bene* dibangun berbasis psikologi sekuler, dengan kata lain, Ilmu BK kita haruslah berbasis budaya Nusantara yang Agamis. Tegasnya aliran filosofisnya keilmuannya adalah posmodern, kritik-konstruksionisme. (Mappiare-AT, 2017b). Terkait dengan itu, perlu diyakini bahwa konseling lebih sebagai sebuah profesi sosial-religius daripada psikologis dan karenanya perlu didekati secara social atau sistemik, budaya, dan secara religius, tidak semata psikologis, apalagi ajaran psikologi sekuler. Itu berarti, dari segi praktis-lapangan, bimbingan dan (khususnya) konseling perlu dijalankan dengan pertimbangan sosial-budaya-religius, penuh kekerabatan, kolaborasi, ditandai keluwesan, kebebasan, dan meluangkan berkembangnya kreativitas; serta terutama diisi dengan penerapan ajaran agama. (Mappiare-AT, 2013). Tegasnya pendekatan keilmuannya adalah posmodern, kritik-konstruksionisme, yang agamis. Aliran bangun model semacam ini dikenal sebagai *glocalism* – dari "*glocalization*" konsep yang digunakan pertama kali oleh Roland Robertson dalam *Harvard Business Review*, 1980 (Investopedia, 2018). Seperti halnya keberhasilan dakwah Sunan Kudus dalam mengajarkan falsafah GusJiGang pada murid (santri) serta masyarakat pada waktu itu adalah dengan menggunakan pendekatan budaya yang selalu mengedepankan kearifal lokal yang sudah ada terlebih dahulu (sunnyoto, 2016)

Mengingat dakwah yang dilakukan Sunan Kudus adalah mendakwahkan ajaran Islam yang diramu melalui falsafah GusJigang. Dengan demikian konsep kunci ***hakekat manusia*** mendasar pada penjelasan sesuai ajaran dalam Islam yang terkandung dalam Al-Quran:

1. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna (QS. At-Tiin: 4; QS. As-Sajdah: 9)
2. Manusia diciptakan Allah memiliki sebuah tujuan: ada perintah yang harus dilaksanakan, ada larangan yang harus di jauhi, ada peraturan yang harus di taati. Dibelakangnya ada tujuan dan di balik tujuan ada hikmah atau manfaat dari suatu perbuatan dan rahasia di balik yang di tetapkan Allah, yang tidak selalu secara cepat bisa di ketahui manusia (QS.3:185, 4: 78, 21: 35)

3. Fitrah (potensi-potensi) manusia; fitrah adalah unsur-unsur dan sistem yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia, unsur-unsur itu mencakup Jasmani, Rohani, Nafs, dan iman, dimana fitrah iman kepada Allah menjadi dasar sekaligus inti bagi ketiga fitrah lainnya. Potensi iman dipandang sebagai "Dasar" dan "inti" karena jika iman seseorang telah berkembang dan berfungsi dengan baik maka fitrah yang lain akan berkembang dan berfungsi dengan baik pula.

4. Karakteristik manusia: manusia diciptakan Allah terdiri dari dua unsur yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain (QS. 38:7), manusia sejak asal terjadinya dilengkapi dengan fitrah beragama yaitu mengakui keesaan Allah dan tunduk kepada-Nya (QS. 30:30), setiap individu ada dua malaikat yang menjaganya atas perintah Allah (QS. 13:11), ada batas waktu dalam kehidupannya (QS. 7:24), ada tempat persinggahan setelah kehidupan sebelum menuju kehidupan surga atau neraka (QS. 6:98)

5. Musibah yang menimpa manusia: musibah sebagai balasan atau hukuman dari kesalahan yang diperbuat manusia akibat dari tidak mengikuti petunjuk Allah (QS. 3: 54), musibah sebagai peringatan atau teguran agar manusia segera kembali ke jalan yang dirindoi Allah (QS. 31: 21), musibah sebagai ujian dari Allah untuk meningkatkan ketaqwaan manusia kepada-Nya (QS.2:155)

6. Ajal manusia: kehidupan manusia di muka bumi ini tidaklah selamanya, akan tetapi ada batas akhir kehidupan yang disebut ajal atau kematian (QS. 6: 60, 3: 185, 6:2)

Hakekat konseling berbasis kearifan local GusJiGang adalah upaya membantu individu (siswa) belajar mengembangkan fitrah (potensi-potensi) Gusjigang sebagai modal hidup yang di ajarkan oleh Sunan Kudus yang mengandung makna bagus dalam berperilaku yang tampak dari sisi karakter, identitas, sosial dan makna ngaji sebagai aktifitas belajar serta makna dagang sebagai sebuah pekerjaan agar fitrah yang ada pada individu (siswa) dapat berkembang dan berfungsi dengan optimal. Pada akhirnya diharapkan individu (siswa) memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.

Tujuan yang ingin dicapai dari konseling berbasis kearifan local GusJiGang ini adalah tercapainya kesejahteraan hidup dengan kemampuan-kemampuan yang dikembangkan melalui modal hidup yang di ajarkan oleh Sunan Kudus yang mengandung makna bagus dalam berperilaku yang tampak dari sisi karakter, identitas, sosial dan makna ngaji sebagai aktifitas belajar serta makna dagang sebagai sebuah pekerjaan agar fitrah yang ada pada individu (siswa) dapat berkembang dan berfungsi dengan optimal. Pada akhirnya diharapkan individu (siswa) memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan jangka pendeknya adalah agar konseli:

1. Menjadi pribadi bagus dari sisi karakter identitas dan sosial berupa memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan benar, berbudi pekerti, berperangai dan bertabiat (Ilyas,2002) sesuai kodratnya,

serta mampu bersikap dan berperilaku yang baik saling menghargai sesama makhluk ciptaan-Nya

2. Menjadi pribadi yang selalu menjaga semangat ngaji sebagai aktifitas belajar yang dilandasi keyakinan bahwa belajar adalah sebuah kewajiban.

3. Menjadi pribadi yang memaknai dagang sebagai sebuah pekerjaan dengan cara berpikir keratif dan inovatif dalam melihat berbagai peluang dan tantangan yang ada serta dapat hidup mandiri sebagai sosok individu yang akan memenuhi kebutuhan hidup sendiri baik secara *materiil* maupun *immateriil*.

METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan konseling, seorang konselor harus menampilkan etika standar yang berpedoman pada prinsip pelayanan profesional konseling dengan memperhatikan norma dan nilai budaya (Rowley dan Mc Donald, 2001). Mengacu pada pendapat tersebut, prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pelayanan konseling berbasis kearifan lokal GusJiGang yang dikembangkan oleh (Zamroni, 2016) memuat (a) prinsip dasar konseling, (b) prinsip yang Berhubungan dengan Konselor, (c) prinsip yang berhubungan dengan individu yang dibimbing, (d) prinsip yang berhubungan dengan layanan konseling. Adapun penjelasan masing-masing komponen sebagai berikut:

1. Prinsip Dasar Konseling

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk paling sempurna dibanding manusia lain. Manusia dibekali dengan cipta, rasa, karya dan karsa sehingga mampu berpikir untuk memulai sesuatu, menimbang baik dan buruk, berinovasi untuk menghasilkan sesuatu dan memiliki kehendak untuk melakukan dan tidak melakukan sesuatu. Dalam konteks budaya manusia merupakan personil utama yang menciptakan, menjalankan dan memelihara budaya tertentu. Substansi utama budaya adalah sistem pengetahuan, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan. Tiga unsur yang terpenting adalah sistem pengetahuan, nilai, dan pandangan hidup. Oleh karena itu untuk menjadi manusia yang berbudaya, harus memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan industrialisasi serta akhlak yang tinggi (tata nilai budaya) sebagai suatu kesinambungan yang saling bersinergi. Dalam membimbing konseli seyogyanya diarahkan agar secara bertahap menjadi pribadi yang mandiri dan mampu berpikir kreatif serta menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

2. Prinsip yang Berhubungan dengan Konselor

Konselor dipilih berdasarkan kualifikasi pengalaman hidup dan kemampuan menunjukkan keteladanan sebagai sosok yang memiliki akhlak mulia, ulet, kreatif dan inovatif dalam berusaha, mandiri dalam hidup, serta sukses dalam kehidupan. Konselor juga harus memiliki kesadaran budaya

sehingga peka pada gejala-gejala munculnya *barrier* yang diakibatkan perbedaan budaya dan memiliki dasar keilmuan dalam pelayanan konseling.

3. Prinsip yang Berhubungan dengan Individu yang Dibimbing

Dalam membimbing perlu dimantapkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan berbagai macam kelebihan dan perbedaan satu dengan yang lain. Oleh karena itu, manusia harus terus berusaha untuk mengoptimalkan kelebihan yang dimiliki serta menghargai perbedaan yang ada sebagai sebuah kekayaan yang akan membantu manusia untuk terus bertahan hidup, mendorong untuk terus menjalin hubungan baik dan harmonis, kreatif dalam hidup, selalu menambah wawasan dan pengetahuan untuk mengoptimalkan kelebihan yang dimiliki serta meyakini bahwa Allah SWT akan selalu memudahkan jalan semua orang yang bertawakal dan berikhtiar sesuai dengan ajarannya.

4. Prinsip yang Berhubungan dengan Layanan Konseling

Hal pertama yang perlu ditanamkan adalah *aqidah tauhid* yang memperkuat keimanan manusia sehingga ia meyakini bahwa segala sesuatu yang dilakukan akan mendapatkan ganjaran yang sesuai. Dengan keyakinan ini konseli didorong untuk meyakini bahwa jika manusia mau berpikir dan berusaha kesuksesan dan kesejahteraan hidup niscaya akan dicapai. Hasil yang diperoleh bergantung pada usaha yang dilakukan ditunjang dengan *do`a* kepada Allah SWT. Sebenarnya setiap manusia memiliki kemampuan untuk menguraikan setiap kesulitan hidup jika saja dia mampu memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki untuk memandang masalah dalam berbagai perspektif sehingga ditemukan banyak jawaban atas masalah yang ada didepan mereka. Nilai-nilai dan pandangan hidup konseli pasti berpengaruh pada cara mereka menyelesaikan masalah sehingga konselor tidak boleh memaksakan nilai-nilai yang diyakini pada konseli yang memiliki keyakinan, pandangan hidup dan nilai yang dianut berbeda.

Konseling berbasis kearifan local GusJiGang dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan seperti halnya sunan Kudus dalam menyamapiakan dakwahnya sebagai berikut:

1. Menggunakan Akhlaq *tabsyir* (memberikan kabar gembira) memberi sikap akrab dan menjauhkan dari membuat orang menjauh. (Shahih al-bukhari, kitab Ilmu bab ke 11, hadits no.69); Rosulullah SAW diutus sebagai pemberi kabar gembira (QS. Al-An am:48); Cara memberikan kabar gembira-memberikan nasehat sesuai porsi dan waktu yang tepat (shahih al-bukhari, kitab ilmu bab ke 11, hadits no.69); Kondisi yang menuntut *tabsyir* (membangkitkan semangat untuk taat beribadah; menghilangkan factor-faktor penyebab kegoncangan; menenangkan kelemahan siswa; menghilangkan keseihan atau duka cita (shahih al-bukhari, kitab mawaqit bab ke 22, hadits no.567), Allah SWT memberikan kabar gembira kepa hamba-hambaNya di dalam kehidupan dunia (QS. Yunus:46), Rosulullah SAW bersama para sahabatnya (termasuk para wali) adalah memberi kabar gembira (shahih al-

bukhari, kitab iman bab ke 29, hadits no.39), Bagi orang yang memiliki akhlaq tabsyir mempunyai sikap optimis yang baik (shahih al-bukhari, kitab iman bab ke 29, hadits no.39)

2. Mengedepankan jalan damai dan menghindari perpecahan selama berdakwah dengan penuh persahabatan melalui sikap lemah lembut, pemaaf, dan memohon ampunan Allah SWT. Firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 159:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu . Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

3. Bersikap adil: *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* (QS. An-Nahl 16:90) dari ayat tersebut maka dalam bermusyawarah hendaknya: (a) Adil terhadap diri sendiri *"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia (terdakwa atau tergugat itu) kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti bawa nafsu kamu ingin menyimpang dari kebenaran..."*(QS. An-Nisa'4:135) (b) Adil dalam mendamaikan perselisihan. *"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah) maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."* (QS. Al-Hujurat 49:9). (c) Adil dalam berkata *"...Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu, diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat."* (QS. Al-An'am 6:152).

4. Tidak memaksakan kehendak atau usulan. Musyawarah artinya berkumpul, berfikir bersama, dan mentaati putusan. Duduklah dalam musyawarah dengan tawajuh, jangan memotong, meremehkan atau mentertawakan usulan orang lain. Nasehat Rasulullah SAW. kepada Abu Bakar RA: "Anggaplah diri kita hina dalam setiap ajuan usul, jangan memaksakan usul, jangan bicarakan usul keburukan dibelakangnya. Bertambah takutlah kepada Allah bila usul diterima (bisa jadi mendatangkan keburukan), sebaliknya jika usul tidak diterima boleh senang. Harus banyak bersyukur sepanjang musyawarah. jangan ada maksud-maksud lain dalam

pengajuan usul. Kemukakan usul semata-mata untuk kepentingan diin (*Agama*)/kemaslahatan bersama.

Sebagaimana di ketahui, bahwa Sunan Kudus itu adalah terhitung sebagai seorang ulama, guru besar Agama yang telah mengajar serta menyiarkan agama Islam di daerah Kudus dan sekitarnya. Begitu pula memegang kendali Pemerintahan di daerah Kudus (Salam 1986). Adapun cara mensyiarkan agama islam (berdakwah) adalah sebagaimana yang di jalankan oleh para wali penyebar Islam pada akhir Abad ke-15 dan awal abad ke-16 (Sunyoto, 2016). Yaitu menggunakan pendekatan yang syariat Islam:

1. Konselor memosisikan diri dalam melakukan konseling dengan cara bijaksanaan sehingga dapat berhasil tanpa ada yang merasa dikalahkan yaitu dimulai dengan *hikmah* yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan *mauizhah* dengan syarat *Hasanah* dan yang ketiga adalah *jidat* dengan syarat *ahsan* yang terbaik (Sihab,2009). Kebijakanaan yang bersumber dari (QS:16:125) *Ud'u ilaa sabiili Robbika bil hikmati wal mau'idhzotil hasanati wa jaadilhum billatii hiya ahsan* (QS:16:125) terjemahnya: "Hendaknya engkau mengajak kepada orang ke jalan allah dengan Hikmah, dengan peringatan yang ramah-tamah serta bertukar pikiran dengan mereka melalui cara yang sebaik-baiknya"(QS:16:125).

2. Konselor mencitrakan diri sebagai panutan yang selalu mengispirasi. Seperti halnya sifat sunan Kudus sebagai Seniman buah ciptaanya Gending jawa maskumambang dan mijil (Salam 1986). Sebagai arsitektur Masjid dan menara kudus (Said, 2013). Saudagar yang sangat menojol hingga saat ini dengan jiwa daGang (Said 2017).

3. Konselor dalam bertindak menggunakan perenungan yang mendalam. Seperti halnya Filosofis sunan Kudus dalam bertindak selalu dengan perenungan yang mendalam (*roso pangroso*) yang begitu tinggi yang di dasari dengan nalar yang sehat, mengedepankan kearifan (Bi Al-hikmah), menyampaikan ajaran Islam sesuai karakter budaya dan kadar intelektual masyarakat saat itu (Biqodri 'Uqulihim) (Said 2010).

4. Konselor menempatkan diri sebagai pelayan. Seperti halnya yang dilakukan Sunan Kudus dalam memimpin yaitu menyatu dengan rakyat (*manunggaling kawulo ing gusti*). Setiap pemimpin memiliki tanggungjawab untuk mengantarkan rakyat menjadi umat terbaik (Khoiro Umati) dengan jalan; (1) humanisasi yakni mengangkat derajat dan martabat kemanusiaan (*Amar Ma'ruf*); (2) liberasi yakni pembebasan atas segala yang munkar baik berhubungan dengan akhlaq, kemiskinan, kebodohan, maupun ketidakadilan (*Nahi Munkar*); dan (3) transendensi yakni mampu menghubungkan segala yang material dengan yang immaterial yang merupakan sebuah kesadaran transcendental bahwa segala kesuksesan dan kemajuan yang diperoleh manusia tak lepas dari intervensi Allah SWT sebagai Yang Maha Mencipta (*Tu'minu Billah*) (said, 2010).

5. Konselor selalu memberikan semangat pada konseli dengan sepenuh jiwa. Seperti halnya Sunan Kudus ketika menjadi senopati di kasultanan Demak , sebagai seorang senopati sudah barang tentu sering memimpin perang namun yang dilakukan sunan kudus selalu ikut langsung dalam peperangan tersebut (menghadapi kebo kenongo, ki ageng kedu, pasukan portugis) maka tidaklah berlebihan jika sunan kudus dikatakan sebagai negarawan "nasionalis" yang memiliki disiplin tinggi dan Patriotis, berani dan berjuang hingga pada titik penghabisan (Said, 2010)

HASIL DAN LUARAN

Untuk mengevaluasi hasil dapat dilakukan dengan mengamati perubahan aktualisasi fitrah (potensi-potensi) Gusjigang sebagai modal hidup yang mengandung makna bagus dalam berperilaku yang tampak dari sisi karakter, identitas, sosial dan makna ngaji sebagai aktifitas belajar serta makna dagang sebagai sebuah pekerjaan apakah fitrah yang ada pada individu (siswa) sudah berkembang dan berfungsi dengan optimal. Namun perlu digarisbawahi bahwa (a) bisa jadi individu kuat dalam hal perilaku bagus dari sisi karakter, identitas, sosialnya (b) bisa jadi individu kuat dalam hal ngaji atau belajarnya (c) bisa jadi ada individu kuat dalam hal dagangnya, walaupun idealnya adalah kuat di tiga komponen tersebut, oleh sebab itu konselor sebaiknya dapat memakluminya.

Setelah kegiatan konseling untuk sementara waktu dipandang cukup dan hasilnya sudah diketahui, maka konselor masih bisa melakukan tindak lanjut yang bersifat, pencegahan, pemeliharaan, penyembuhan, dan pengembangan (preventive, preservative, curative, dan educative/develop). Tindakan pencegahan dan pemeliharaan dimaksudkan agar perkembangan perilaku bagus yang tampak dari sisi karakter, identitas, sosial dan perilaku ngaji sebagai aktifitas belajar serta perilaku dagang sebagai sebuah pekerjaan tidak kembali pada posisi sebelumnya. Tindakan penyembuhan dimaksudkan untuk menghilangkan pengaruh negative yang dapat merusak perilaku bagus yang tampak dari sisi karakter, identitas, sosial dan perilaku ngaji sebagai aktifitas belajar serta perilaku dagang sebagai sebuah pekerjaan, tindakan pengembangan dimaksudkan agar perilaku bagus yang tampak dari sisi karakter, identitas, sosial dan perilaku ngaji sebagai aktifitas belajar serta perilaku dagang sebagai sebuah pekerjaan pada individu semakin tumbuh subur dan sekaligus terhindar dari kerusakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Rekomendasi yang disarankan untuk para konselor yang akan menggunakan pendekatan konseling berbasis kearifan local GusJiGang ini adalah:

1. Sesyogyanya konselor memahami budaya yang ada pada lingkungan setempat
2. Konselor diharapkan telah mengamalkan ajaran agama yang diarkan kepada individu yang dilayani atau dibimbing, sebab konselor bukanlah sekedar ucapan tetapi lebih dari itu adalah apa yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, disamping itu juga akan diminta pertanggungjawabkan oleh Alloh tentang apa yang mereka ucapkan. Jika karena sesuatu hal konselor belum mampu mangamalkan sebaiknya ia bersikap jujur dan menjelaskan alasanya kepada klien.
3. Kegiatan konseling sebaiknya difokuskan pada mendorong dan membantu individu untuk mengembangkan perilaku bagus yang tampak dari sisi karakter, identitas, sosial dan perilaku ngaji sebagai aktifitas belajar serta perilaku dagang sebagai sebuah pekerjaan secara berkelanjutan dan benar.
4. Dalam memberikan bantuan sebaiknya konselor melakukannya dengan (a) cara yang terbaik (b) ucapan-ucapan yang menyetuh hati (c) dengan argument-argument yang bisa diterima.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Quran dan Terjemahnya. 2005. Departemen Agama R. I. Jakarta.
- Cottone, R.R., 1992. *Theories and Paradigm of Counseling and Psychotherapy*. Boston: Allyn and Bacon
- Gudnanto, 2021. Pengembangan Modul Konseling Model KIPAS Untuk Internalisasi Modal Hidup GusJiGang Pada Siswa SMK. DISERTASI.UM. Malang
- Ilyas, Yunahar, 1999. Kuliah Akhlaq.LPPI. Pustaka Pelajar Offset. Jogjakarta
- Investopedia, 2018. Glocalization. (Online). (<https://www.investopedia.com/terms/g/clocalization.asp>). Diakses 10 Oktober 2021.
- Ismaya, E. I. (2013). *Falsafah Gusjigang Sebagai Modal Sosial Membangun Masyarakat Kudus Yang Sejahtera*. Disajikan dalam Seminar Internasional Ikatan Sarjana Geografi Indonesia di UGM. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Jalil. A 2012. *Spiritual Entrepreneurship* (Study Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus). Ringkasan Disertasi Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- KMKS. 2014. *Etos Gusjigang Kudus Bergeser* (Online), (<http://www.mail.umk.ac.id/index.php/pojok-muria-readmore/674-etos-gusjigang-kudus-bergeser>.), diakses pada tanggal 10 juni pukul 14;45 WIB).
- McLeod. J. 2010. *An Introduction to Counselling* alih bahasa A. K. Anwar. Pengantar konseling: teori dan studi kasus. Jakarta: Prenada Media Group.

- Mappiare-AT., A. 2017. *Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur)*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Budaya Konseling pada Fakultas Ilmu Pendidikan disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang Tanggal 28 Februari.
- Mappiare-AT, A. 2017. Pemahaman Konseling Berbasis Budaya Nusantara Model Kipas: Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur: Penyajian dalam Kuliah Umum Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP-UMK pada hari Sabtu tgl 28 Oktober 2017 di Universitas Muria Kudus.
- Mappiare-AT, A. 2013. Penguatan Layanan Bimbingan melalui Model Konseling Intensif dan Progresif yang Adaptif terhadap Struktur (KIPAS). *Proceeding: Seminar Internasional Forum FIP-JIP se Indonesia*. Medan 29-31 Oktober.
- Prawitasari. J. E. 2003. *Dasar-dasar Psikoterapi*. Dalam M.A. Subandi (Ed). *Psikoterapi: pendekatan konvensional dan kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita*. (Online). (<http://labkonselingumk.blogspot.com/2012/09/konseling-pancawaskita.html#comment-form>), diakses 23 Maret 2013.
- Prayitno. (2012). *Kilas Balik Sejarah Lahirnya Bimbingan dan Konseling di Indonesia*. Disajikan dalam Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling tanggal 12 Juni 2012 di Universitas Negeri Medan.
- _____. (1986). *Konseling Pancawaskita: Kerangka Konseling Eklektik*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Padang.
- Rokhman, Fathur, 2020 perguruan tinggi menyambut era disrupsi: <https://unnes.ac.id/pakar/perguruan-tinggi-menyambut-era-disrupsi>. Diakses pada tanggal 4 desember 2021. Tulisan ini pertama dipublikasikan pada halaman Opini *Koran Sindo*, edisi Selasa (6/2)
- Sumintarsih et al. 2016. *GUSJIGANG: Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*. Yogyakarta. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Santoso, Djoko . 2016. *GUS-JI-Gang dalam Praktik bisnis: Studi kasus komunitas usaha border keluarga dikecamatan gebog kabupaten kudus*. DISERTASI. Salatiga. UKSW.
- Sunyoto, Agus . 2016. *Atlas Wali Songo*. Depok. Pustaka IIMan&LESBUMI PBNU.
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Bimbingan Konseling Islami*, Semarang: Widya Karya.
- Said, N. 2010. *Jejak Perjuangan Sunan Kudus: dalam membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Brilian Media Utama.
- Said, N. 2013. Gusjigang dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus: relevansinya bagi pendidikan islam berbasis Local Genius. *Jurnal Penelitian: Islam Empirik* Vol.6, No 2. Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. STAIN Kudus.

- Said, N. 2014. Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari'ah dalam Masyarakat Pesisir. *Jurnal Equilibrium* Volume 2, No.2. STAIN Kudus.
- Said, N. 2016. Pilar Gusjigang Sebagai Distingsi Ekonomi Syariah Nusantara Dalam Izzul Mutho & Nur Said (Ed.). *Santri Membaca Zaman; Percikan Pemikiran Kaum Pesantren* (hal 259-265). Kudus& Jogjakarta: Santri Menara Pustaka & Aswaja Pressindo.
- Said, N. 2017. Menggagas Tharekat Gusjigang. *Majalah Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin: PERENIAL* Vol.4, No 2. STAIN Kudus.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur`an*. Vol.9. Jakarta: Lentera Hati
- Utaminingsih, S. dan E. A. Ismaya. (2014). *Moral Education Evaluation Model Based on Local Culture "GUSJIGANG" Involving Three Components*. Ringkasan Penelitian. Kudus: Lembaga Penelitian Universitas Muria Kudus.
- Zamhuri. (2011). *Sunan Muria dan Sunan Kudus: Prinsip Hidup Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Zamroni, E. (2016). Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual Framework of Counseling Model Based on Local Wisdoms in Kudus. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 116-125.